

## Hubungan Body Image dan IMT dengan Gangguan Makan pada Siswa/i Kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Palangka Raya

### The Correlation Between Body Image and IMT and Eating Disorders in Student Class XI MIPA at SMA Negeri 1 Palangka Raya

Dwi Agustian F.I.<sup>1\*</sup>

Karmitasari Y.K.<sup>2</sup>

Nurika Humaira<sup>3</sup>

STIKES Eka Harap, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

\*email:

[farukibrahim13@gmail.com](mailto:farukibrahim13@gmail.com)

#### Abstrak

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak dan dewasa yang akan mengalami pubertas ditandai dengan adanya perubahan psikologis yang membuat remaja akan cenderung memperhatikan bentuk tubuhnya. Faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan makan pada remaja adalah hasil dari perhitungan IMT dan *body image*. IMT yang terlalu rendah sering dikaitkan dengan malnutrisi sementara itu IMT yang terlalu tinggi memicu pola makan berlebih. *Body image* adalah persepsi individu mengenai perasaan puas atau tidak puas yang akan menimbulkan penilaian positif ataupun negatif terhadap dirinya. Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan *body image* dengan gangguan makan pada siswa/i kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Palangka Raya. Jenis penelitian yang digunakan adalah Korelasional dengan pendekatan *Cross-sectional* menggunakan Uji Statistik *Spearman Rank (Rho)*. Teknik Sampling yang digunakan Teknik *Total Sampling* dengan jumlah sampel 71 siswa/i kelas XI MIPA 1 dan 2 di SMA Negeri 1 Palangka Raya untuk pengumpulan data *body image* menggunakan kuesioner *Body Shape Questionnaire (BSQ-34)* dan data gangguan makan menggunakan kuesioner *Eating Attitudes Test (EAT-26)*. Berdasarkan hasil didapatkan nilai *p-value*  $0,064 > 0,05$  sehingga tidak terdapat hubungan antara IMT dengan gangguan makan dan *p-value*  $0,023 < 0,05$  sehingga terdapat hubungan antara *body image* dengan gangguan makan pada siswa/i kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Palangka Raya. Bagi tempat penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam memberikan pemahaman kepada siswa/i mengenai *body image* dan melaksanakan skrining rutin kepada siswa/i sehingga bisa menghindari terjadinya gangguan makan.

#### Kata Kunci:

IMT  
Body Image  
Gangguan Makan  
Remaja

#### Keywords:

BMI  
Body Image  
Eating Disorder  
Adolescence

#### Abstract

Adolescence is a transitional period between childhood and adulthood, which will experience puberty, marked by psychological changes that make teenagers tend to pay attention to their body shape. Factors that cause eating disorders in adolescents are the results of BMI calculations and body image. A BMI that is too low is often associated with malnutrition, while a BMI that is too high triggers overeating. Body image is an individual's perception of feelings of satisfaction or dissatisfaction which will give rise to a positive or negative assessment of himself. The aim of this research is to determine the relationship body image with eating disorders in class XI MIPA students at SMA Negeri 1 Palangka Raya. The type of research used is a correlational approach *Cross-sectional* using Statistical Tests *Spearman Rank (Rho)*. Sampling technique used *Total Sampling Technique* with a sample size of 71 students in class XI MIPA 1 and 2 at SMA Negeri 1 Palangka Raya for data collection body image using a questionnaire *Body Shape Questionnaire (BSQ-34)* and eating disorder data using a questionnaire *Eating Attitudes Test (EAT-26)*. Based on the results, values are obtained *p-value*  $0,064 > 0,05$  so there is no relationship between BMI with eating disorders and *p-value*  $0,023 < 0,05$  so there is a relationship between body image with eating disorders in class XI MIPA students at SMA Negeri 1 Palangka Raya. It is hoped that the research site can become a reference for the school in providing students with an understanding regarding body image and carrying out routine screening for students so that eating disorders can be avoided



© 2024 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.v10i3.8961>.

## PENDAHULUAN

Remaja adalah masa transisi dalam kehidupan manusia antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada fase remaja

terjadinya pubertas dengan ditandai adanya perubahan fisik, hormonal, psikologis, emosi, dan sosial. Perubahan terhadap remaja menimbulkan suatu dampak akan

psikologis remaja, ditandai dengan remaja akan cenderung lebih memperhatikan bentuk tubuhnya, sehingga menyebabkan remaja akan cenderung membatasi asupan makanan yang dikonsumsi (Saragih et al., 2022). *Body image* dapat dikelompokkan menjadi *body image* positif dan *body image* negatif. *Body image* positif merupakan kondisi ketika individu dapat menerima dan puas dengan bentuk tubuhnya. Sedangkan, individu yang merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya disebut *body image* negatif (Astini & Gozali, 2021). Gangguan makan adalah gangguan psikologis dan gangguan medis pada remaja yang menyebabkan kelainan serius dalam perilaku makan yang bertujuan untuk mengendalikan berat badan (Fuadah & Hidayati, 2022). Fenomena atau masalah yang terjadi pada siswa/i, didapatkan data berdasarkan perhitungan IMT, 1 siswi memiliki berat badan berlebih (*overweight*) dengan perasaan tidak puas dengan bentuk tubuhnya, 2 siswa mengalami obesitas dimana 1 siswa merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya dan 1 siswa puas dengan bentuk tubuhnya. 1 siswi mengalami berat badan kurang (*underweight*) dengan perasaan tidak puas dengan bentuk tubuhnya. 2 siswa/i memiliki berat badan normal dengan perasaan puas dengan bentuk tubuhnya, dan 2 siswa/i memiliki berat badan normal dengan perasaan tidak puas dengan tubuhnya.

Gangguan makan pada remaja di Asia menduduki peringkat kedua dibandingkan dari beberapa benua yang ada di dunia (Galmiche et al, 2019 dalam Fuadah & Hidayati, 2022). Menurut (*American Medical Association*, dalam Davidson, 2022), prevalensi gangguan makan berkisar antara 0,3% sampai 2,3% pada remaja putri dan 0,3% sampai 1,3% pada remaja laki-laki. Sedangkan menurut (Galmiche, et al 2019, dalam Fitriana, 2022) prevalensi gangguan makan telah terjadi peningkatan secara global dari 3.5% pada tahun 2000-2006 menjadi 7.8% pada tahun 2013-2018. Di Indonesia sendiri, prevalensi untuk insidensi gangguan makan belum diketahui secara pasti (Dwintasari, AM, Isnaeni, FN, & Gz, 2018) karena kurang ditemukan data penelitian

mengenai gangguan makan sehingga menyebabkan sangat penting dilakukan penelitian mengenai gangguan makan yang ada di Indonesia (Sapitri et al., 2022), tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan Dwintasari, 2018 didapatkan hasil prevalensi mahasiswa yang memiliki risiko gangguan makan lebih tinggi (57,1%) daripada yang tidak memiliki risiko gangguan makan (42,9%). Sedangkan menurut penelitian Ningrum, 2021 didapatkan data mahasiswa yang memiliki risiko gangguan makan lebih besar daripada mahasiswa yang tidak memiliki risiko gangguan makan, yaitu sebanyak 54,3% memiliki risiko gangguan makan dan 45,7% tidak memiliki risiko gangguan makan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Carlin Tan & Ibrahim, 2020), menunjukkan bahwa responden dengan *body image* positif 48,3% dan responden dengan *body image* negatif 51,7%. Dan berdasarkan pola makan menunjukkan responden dengan pola makan baik 42,5% dan responden dengan pola makan buruk 57,5%. Disimpulkan bahwa *body image* mereka negatif karena mereka tidak percaya diri dan tidak puas dengan penampilan mereka saat ini sehingga mereka ingin melakukan diet untuk menurunkan berat badan dan mendapatkan bentuk tubuh yang ideal lalu berdampak pada pola makan. Dan penelitian lain yang dilakukan oleh (Oktapianingsi & Sartika, 2022) menunjukkan bahwa frekuensi responden berdasarkan citra tubuh menunjukkan hasil 53,7% responden memiliki citra tubuh negatif, sedangkan frekuensi responden berdasarkan gangguan makan menunjukkan hasil 55,8% responden tidak memiliki gangguan makan. Hasil uji statistik penelitian menggunakan uji Chi-Square 2x2 didapatkan data bahwa terdapat 0 sel (0%) mempunyai nilai expected dibawah 5. Nilai *p-value* 0,019. Maka perempuan dengan citra tubuh negatif memiliki peluang 2,221 kali. Berdasarkan hasil penelitian (Wulandari, 2023) di SMAN 1 Pekan Baru menunjukkan adanya hubungan antara *body image* dengan gangguan perilaku makan dengan nilai signifikan ( $p= 0.045$ ) dengan hasil

odds ratio 4,5 kali lebih tinggi mengalami gangguan perilaku makan yang berisiko.

*IMT yang terlalu rendah sering dikaitkan dengan malnutrisi, yang dapat memperburuk risiko gangguan makan seperti anoreksia atau bulimia. Sementara itu, IMT yang terlalu tinggi dapat memicu pola makan berlebih atau binge eating, terutama pada remaja yang berisiko mengalami stress karena citra tubuh. Body image pada remaja putra dan remaja putri berbeda, remaja putra cenderung ingin memiliki tubuh yang besar dengan massa otot yang lebih banyak, sedangkan remaja putri akan merasa tubuhnya ideal jika memiliki tubuh yang tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus. Terbentuknya body image pada pola pikir remaja dapat mempengaruhi jumlah asupan konsumsi serta zat gizi yang berdampak pada status gizi remaja (Rania, et.al 2023). Ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh merupakan masalah yang rumit bagi remaja bahkan dapat menimbulkan frustrasi, kurangnya kepercayaan diri, dan menyebabkan mereka kurang menghargai diri mereka sendiri. Persepsi mengenai bentuk tubuh pada remaja putri juga dapat mengakibatkan implikasi yang negatif bagi kesejahteraan fisik dan psikologisnya. Efek berkepanjangan yang muncul apabila individu mengalami gangguan makan yaitu terjadinya malnutrisi. Malnutrisi dapat terjadi karena kekurangan atau kelebihan zat gizi. Keduanya disebabkan oleh ketidakseimbangan antara kebutuhan tubuh dan asupan gizi esensial. Remaja dengan perhitungan indeks masa tubuh yang tidak sesuai akan memancing pandangan yang buruk terhadap dirinya yaitu body image negatif. Pada remaja yang mempunyai body image negatif seringkali melakukan pembatasan makanan yang mengakibatkan pola makannya berantakan dan akan melakukan berbagai upaya untuk memiliki bentuk tubuh yang proporsional termasuk melaksanakan diet ketat dengan tidak memperhatikan kaidah gizi dan kesehatan sehingga dapat menyebabkan munculnya berbagai macam penyakit (Ningrum, 2021). Sedangkan body image yang positif dapat membuat kondisi psikologis seseorang lebih terjaga. Seseorang*

tersebut cenderung merasa percaya diri, puas dengan apa yang dimilikinya. Dan tentu saja, akan lebih dapat menikmati kehidupannya karena lebih mencintai tubuhnya dan akan menjaga tubuh akan kecukupan nutrisi yang diperlukan (Puspasari, 2019).

Adapun cara yang bisa dilakukan oleh remaja untuk mendapatkan bentuk tubuh yang diinginkan dengan melaksanakan diet yang sehat seperti mengkonsumsi sayur, buah, rutin berolahraga, dan tidur cukup, serta menerapkan pola makan yang teratur. Perilaku sehat semacam ini dapat mencegah atau mengurangi resiko yang dapat membahayakan kesehatan diri sendiri. Maka para remaja tidak perlu melakukan diet ketat atau diet yang tidak sehat.

## METODOLOGI

Desain penelitian dapat digunakan peneliti sebagai petunjuk dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian untuk mencapai suatu tujuan atau menjawab suatu pertanyaan penelitian (Nursalam, 2020). Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel (Nursalam, 2020). Desain penelitian *cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2020). Desain ini digunakan peneliti untuk mengetahui hubungan IMT dan *body image* dengan gangguan makan pada siswa/i kelas XI MIPA di SMA Negeri I Palangka Raya.

Sampel pada penelitian ini yaitu 79 siswa/i XI MIPA SMA Negeri I Palangka Raya. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Pengukuran IMT dengan mengukur TB dan BB secara langsung, pengukuran *body image* menggunakan kuesioner BSQ-34, pengukuran gangguan makan menggunakan kuesioner EAT-26.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data terkait variabel penelitian:

**Tabel I.** Tabulasi Silang IMT Dengan Gangguan Makan

		Gangguan Makan		
		Normal	Abnormal	Total
IMT	Under Weight	11	5	16
	Normal	23	12	35
	Over Weight	7	1	8
	Obesitas	6	4	10
	Obesitas II	0	2	2
Total		47	24	71

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kategori over weight 8 siswa dengan gangguan makan normal 7 siswa dan gangguan makan abnormal 1 siswa, yang memiliki IMT kategori obesitas 10 siswa dengan gangguan makan normal 6 siswa dan gangguan makan abnormal 4 siswa, yang memiliki IMT kategori obesitas II 2 siswa dengan gangguan makan abnormal 2 siswa.

**Tabel II.** Tabulasi Silang Body image Dengan gangguan Makan

		Gangguan Makan		
		Normal	Abnormal	Total
Body Image	Positif	36	12	48
	Negatif	11	12	23
Total		47	24	71

Berdasarkan tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa yang memiliki body image positif sebanyak 48 siswa dengan gangguan makan normal 36 siswa dan gangguan makan abnormal 12 siswa, sedangkan yang memiliki body image negatif sebanyak 23 siswa dengan gangguan makan normal 11 siswa dan gangguan makan abnormal 12 siswa.

**Tabel III.** Hasil Analisis Hubungan IMT Dengan Gangguan Makan

		IMT	Gangguan Makan
Spearman's rho	IMT	Corelation Coefficient	1.000
	Gangguan Makan	Sig. (2-tailed)	.064
		N	71
	Gangguan Makan	Corelation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.596
	N	71	71

Berdasarkan tabel 3 hasil uji statistik *Spearman's rho* diperoleh nilai Sig.(2-tailed) antara IMT dengan gangguan makan adalah  $0,064 > 0,05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara IMT dengan gangguan makan pada siswa/i XI MIPA SMA Negeri I Palangka Raya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IMT siswa tidak mempengaruhi gangguan makan pada siswa.

**Tabel IV.** Hasil Analisis Hubungan Motivasi Dengan Tingkat Kecemasan

		Body Image	Gangguan Makan
Spearman's rho	Body Image	Corelation Coefficient	1.000
	Gangguan Makan	Sig. (2-tailed)	.269
		N	71
	Gangguan Makan	Corelation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.023
	N	71	71

Berdasarkan tabel 4 hasil uji statistik *Spearman's rho* diperoleh nilai Sig.(2-tailed) antara body image dengan gangguan makan adalah  $0,023 < 0,05$  maka  $H_a$  di terima dan  $H_o$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan yang signifikan (nyata) antara body image dengan gangguan makan pada siswa/i XI MIPA SMA Negeri I Palangka Raya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IMT siswa tidak mempengaruhi gangguan makan pada siswa dan nilai tingkat kekuatan

hubungan diperoleh nilai nilai 0.269 yang artinya korelasi cukup kuat dengan arah hubungan bernilai positif, maka semakin positif *body image* yang dimiliki siswa/i maka perilaku makan siswa/i normal, sedangkan siswa/i yang memiliki *body image* negatif maka perilaku makan siswa/i abnormal

### **Hubungan IMT dengan Gangguan Makan**

Indeks Massa Tubuh (IMT) tidak selalu memiliki pengaruh langsung terhadap gangguan makan pada siswa SMA. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kaitan antara pola makan dan status gizi pada remaja, hubungan ini tidak selalu berarti bahwa IMT dapat secara langsung memicu atau memperburuk gangguan makan. Beberapa studi bahkan menemukan bahwa hubungan antara IMT dan perilaku makan remaja tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa faktor lain, seperti stres, lingkungan sosial, dan persepsi diri, mungkin lebih berperan dalam perkembangan gangguan makan daripada IMT itu sendiri (Rinova et al., 2024). Beberapa penelitian menemukan korelasi yang tidak signifikan antara IMT dan perilaku makan remaja, yang mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain seperti stres, tekanan teman sebaya, dan persepsi diri lebih berpengaruh. Sebagai contoh, persepsi negatif tentang citra tubuh cenderung lebih erat kaitannya dengan perilaku makan yang terganggu dibandingkan IMT itu sendiri. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa pendekatan dalam menangani gangguan makan pada remaja SMA perlu lebih terfokus pada faktor psikologis dan sosial daripada hanya melihat status IMT sebagai indikator risiko. Dengan demikian, intervensi psikologis dan edukasi pola makan yang sehat lebih direkomendasikan untuk pencegahan dan penanganan gangguan makan pada kelompok usia ini (Fajriani et al., 2019).

### **Hubungan Body Image dengan Gangguan Makan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesamaan antara teori dan fakta dimana terdapat hubungan yang cukup kuat antara *body image*

dengan gangguan makan pada siswa/i kelas XI MIPA Di SMA Negeri I Palangka Raya. Berdasarkan hasil penelitian, arah hubungan bernilai positif dimana responden dominan memiliki *body image* yang positif dan memiliki perilaku makan dengan kategori normal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif *body image* maka perilaku makan responden normal. Sebaliknya jika responden memiliki *body image* yang negatif maka perilaku makan responden abnormal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Wardani, (2023), pada remaja di SMA Negeri I Ungaran Kabupaten Semarang, terdapat hubungan yang bermakna *body image* dengan perilaku makan. Timbulnya *body image* negatif dapat mengakibatkan gangguan citra tubuh. Gangguan pada *body image* dapat berupa perasaan tidak puas terhadap perubahan struktur, bentuk dan fungsi tubuh. Seseorang yang memiliki *body image* negatif akan memiliki penilaian yang negatif pula terhadap kondisi tubuhnya dan menganggap kondisi tubuhnya sebagai sesuatu yang tidak menarik bagi orang lain. Oleh karena itu, dirinya perlu melakukan suatu cara untuk merubah penampilan. Menurut Siregar, (2019) pada remaja SMAK St. Stanislaus Surabaya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara citra tubuh dengan perilaku makan yang memiliki gangguan makan pada remaja. Jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki *body image* positif, mereka yang memiliki *body image* negatif cenderung melakukan perilaku makan yang tidak teratur dan 4,3 kali lebih sering berolahraga (Laksmi et al., 2018). Berdasarkan hasil penelitian antara *body image* dengan gangguan makan, terdapat beberapa responden yang memiliki *body image* negatif dengan perilaku makan normal dan responden yang memiliki *body image* positif dengan perilaku makan abnormal. Responden yang memiliki *body image* positif dengan perilaku makan kategori abnormal ini bisa terjadi karena adanya ketidakpuasan pada aspek *overweight preoccupation* (kecemasan menjadi gemuk), *self-classified weight* (pengkategorian ukuran tubuh) dan *orientation appearance* (orientasi penampilan). Hal ini sejalan

dengan penelitian Kurniawan et al., (2015), bahwa antara subskala *overweight preoccupation* (kecemasan menjadi gemuk), *self-classified weight* (pengkategorian ukuran tubuh) terdapat hubungan yang signifikan yang artinya jika subjek mengalami kecemasan menjadi gemuk serta merasa berat badan meningkat akan menurunkan persepsi citra tubuh menjadi negatif sehingga akan meningkatkan terjadinya gangguan makan. Hal ini bisa terjadi juga karena faktor persepsi *body image* individu terhadap dirinya, dimana responden dengan *body image* positif yang memiliki perilaku makan abnormal merasa bahwa pentingnya menjaga atau mengontrol berat badan sehingga mereka mengurangi batasan asupan konsumsi. Hasil penelitian (Puspasari, 2019), menunjukkan bahwa dimana banyak antara individu terutama wanita terkadang tidak menggunakan acuan IMT dalam mempersepsikan bentuk tubuhnya. Proporsi tubuh sudah sesuai namun masih merasa gemuk atau kurang ideal. Sedangkan responden yang memiliki *body image* negatif dengan perilaku makan normal terjadi karena responden memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, hal ini sejalan dengan penelitian Rosidawati et al., (2019), bahwa siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi menyebabkan siswa tidak memfokuskan diri pada penampilan dan masalah kenaikan berat badannya. Berdasarkan hasil penelitian identifikasi *body image* dari faktor jenis kelamin dan usia mempengaruhi terjadinya *body image* dimana pada faktor jenis kelamin, lebih dominan responden dengan jenis kelamin perempuan yang mengalami *body image* negatif dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki, dan berdasarkan faktor usia lebih dominan berusia 16 tahun dimana pada usia tersebut remaja mengalami perubahan bentuk tubuh dan terjadinya pubertas. Sedangkan hasil identifikasi gangguan makan dari faktor jenis kelamin juga lebih dominan pada responden perempuan dibandingkan dengan responden laki-laki.

## KESIMPULAN

IMT pada siswa SMA tidak selalu mempengaruhi pola makan bahkan gangguan makan, selain dikarenakan siswa tidak selalu mengerti ukuran ideal tubuh masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhinya, sedangkan *body image* yang di rasakan oleh siswa akan memicu masalah gangguan makan demi mendapatkan gambaran diri yang lebih baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama kegiatan penelitian ini serta seluruh responden yang mengikuti kegiatan penelitian sampai selesai. Penghargaan besar diucapkan kepada kepala sekolah SMA Negeri I Palangka Raya yang telah menyediakan lokasi penelitian yang sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan proses penelitian.

## REFERENSI

- Astini, N. N. A. D., & Gozali, W. 2021. *Body Image Sebagai Faktor Penentu dalam Meningkatkan Status Gizi Remaja Putri. International Journal of Natural Science and Engineering, 5(1), 1–7.* <https://doi.org/10.23887/ijnse.v5i1.31382>
- Carlin Tan, C., & Ibrahim. 2020. *Hubungan Body Image dengan Pola Makan Pada Remaja Putri. Kebidanan, 11(1), 40–45.*
- Davidson, K. W., Barry, M. J., Mangione, C. M., Cabana, M., Chelmos, D., Coker, T. R., Davis, E. M., Donahue, K. E., Jaén, C. R., Kubik, M., Li, L., Ogedegbe, G., Pbert, L., Ruiz, J. M., Silverstein, M., Stevermer, J., & Wong, J. B. (2022). *Screening for Eating Disorders in Adolescents and Adults: US Preventive Services Task Force Recommendation Statement. Jama, 327(11), 1061–1067.* <https://doi.org/https://doi.org/10.1001/jama.2022.1806>
- Dwintasari, AM, Isnaeni, FN, & Gz, S. 2018. *Hubungan Persepsi Tubuh (body image) dengan Gangguan Makan (eating disorder) Pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

- Fajriani, E. P., Nurfiandi, A., & Budiharto, I. 2019. Hubungan Indeks Massa Tubuh (Imt) Dengan Perilaku Makan Pada Remaja Di Smk Negeri 5 Pontianak. *Jurnal ProNers*, 4(1), 1–11.
- Fitriana, K. 2022. Hubungan Eating Disorder dan Tingkat Pengetahuan Diet dengan Status Gizi Remaja Putri. *Nutrizione: Nutrition Research And Development Journal*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.15294/nutrizione.v2i2.58060>
- Fuadah, L., & Hidayati, R. W. 2022. Hubungan citra tubuh dengan gangguan makan pada remaja awal di Wilayah kerja Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 13(1), 24–28. <https://doi.org/10.55426/jksi.v13i1.190>
- Kurniawan, M. Y., Briawan, D., & Caraka, R. E. 2015. Persepsi tubuh dan gangguan makan pada remaja Body image perception and eating disorders in adolescents. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 11(3), 105–114.
- Laksmi, zsa-zsa ayu, Ardiaria, M., & Fitranti, deny yudi. 2018. Hubungan Body Image Dengan Perilaku Makan Dan Kebiasaan Olahraga Pada Wanita Dewasa Muda Usia 18-22 Tahun (Studi Pada Mahasiswi Program Studi Kedokteran Universitas Diponegoro). *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(2), 627–640.
- Ningrum, J. Y., F. 2021. Hubungan Persepsi Citra Tubuh Dengan Risiko Gangguan Makan Pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nursalam. 2020. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Edisi 5. Salemba Medika.
- Oktapianingsi, & Sartika, A. N. 2022. Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Kejadian Gangguan Makan Pada Remaja Putri. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 101–107. <https://doi.org/10.51544/jmkm.v7i2.3526>
- Puspasari. 2019. Body image dan bentuk tubuh ideal, antara persepsi dan realitas. *Buletin Jagaddhita*, 1(3), 1–4.
- Rania, K., Hermanto, R. A., Harfika, A., Makan, P., & Gizi, S. 2023. Analisis Hubungan Body Image Dengan Perilaku Makan Dan Status Gizi Remaja. *Journal of Holistic and Health Sciences*, 7(1), 1–8.
- Rinova, R. A. U., Angkasa, D., Wahyuni, Y., Kuswari, M., & Harna. 2024. Gangguan Makan dan Stres Berkorelasi Positif dengan Indeks Massa Tubuh Remaja di Sekolah Menengah Pertama Attaqwa 02 Tarumajaya. *Media Gizi Kesmas*, 13(1), 458–466. <https://doi.org/10.20473/mgk.v13i1.2024.458-466>
- Rosidawati, R., Pudjiati, P., & Prayetni, P. 2019. Hubungan Indeks Masa Tubuh (IMT) Dengan Body Image Pada Siswa SMA PGRI Jakarta Timur. *Jkep*, 4(2), 114–124. <https://doi.org/10.32668/jkep.v4i2.283>
- Sapitri, Y., Martina, & Alfiandi, R. 2022. Hubungan citra tubuh dengan perilaku makan pada mahasiswi. *JIM Fkep*, 5(4), 165–173.
- Saragih, I. S., Rupang, E. R., Siallagan, A., & Purba, R. S. 2022. Hubungan Kebiasaan Makan dengan Body Image Pada Remaja Kelas IX. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 10(4), 767–774.
- Siregar, R. 2019. Hubungan Citra Tubuh dengan Gangguan Makan pada Remaja Putri masa Pubertas | Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing). *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 03. <https://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikep/article/view/1>
- Wardani, V. V. H. R. A. 2023. HUBUNGAN ANTARA BODY IMAGE DAN JENIS KELAMIN TERHADAP POLA MAKAN PADA REMAJA. 1, 1–13